# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 Bab I menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dasar memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang, karena pendidikan dasar merupakan pondasi awal bagi siswa untuk membuka wawasannya. Pendidikan dasar adalah SD/MI atau bentuk lain yang sederajat serta SMP/MTS, atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pertama pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan umum bagi anak usia 6-12 tahun, menurut Wardani, dkk (2009: 2.27). Di sekolah Dasar terdapat lima mata pelajaran pokok, diantaranya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Kurikulum IPS SD 2006).

IPS bukan hanya harus mampu mensintesiskan konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-

masalah sosial dalam hidup bermasyarakat yang sering disebut dengan ipoleksosbudhankam akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPS. Menurut Somantri (dalam Supriatna, 2007: 5).

> Tujuan mata pelajaran IPS adalah (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. (Permendiknas No 22 Tahun 2006).

Upaya untuk pencapaian tujuan IPS tersebut dapat ditempuh melalui pengembangan kemampuan siswa dalam praktek pembelajaran dengan tujuan tidak hanya mencapai standar akademik saja, tetapi menyangkut seluruh aspek kehidupan secara utuh. Selain itu untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan IPS harus didukung juga oleh iklim pembelajaran yang kondusif yang diciptakan oleh guru agar siswa nyaman dan mudah menerima materi yang disampaikan. Sehubungan dengan hal itu, bahwa siswa akan bebas belajar apabila tercipta hubungan yang baik dengan gurunya, menurut Gordon (dalam Sapriya, dkk, 2007: 92). Suasana pembelajaran yang kondusif juga didukung oleh peran serta guru dalam ketepatannya memilih dan menggunakan model, metode dan media dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan, guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal tersebut membawa pengaruh besar terhadap kualitas dan kemampuan siswa.

Berdasarkan pengamatan di kelas IV B Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Metro Pusat pada pembelajaran IPS, kondisi pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial saat ini lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitik beratkan pada model belajar yang kurang menarik dan kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga membosankan. Rendahnya partisipasi siswa terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta pembelajaran yang kurang bervariasi. Selain

itu, pembelajaran saat ini lebih kepada pola pembelajaran guru-sentris (*Theacher centered*). Guru ceramah siswa mendengarkan, guru memberi tugas siswa mengerjakan, siswa kurang aktif dan kurang berani dalam mengungkapkan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan. Sehingga aktivitas siswa sangat rendah yang menyebabkan tidak berkembangnya potensi dan kreatifitas siswa.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) hanya 10 siswa (40%) dari jumlah keseluruhan 25 siswa. Dengan nilai terendah 50, dan nilai tertinggi 85. Sedangkan KKM yang ditentukan adalah 65 (data nilai ulangan harian tahun ajaran 2010/2011). Hal ini diduga karena rendahnya motivasi, minat dan aktivitas siswa, serta penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dalam proses pembelajaran. Sehingga hasil belajar yang diperoleh sangat rendah. Iklim seperti ini semakin jauh dari tujuan IPS yang ingin mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukannya suatu model pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat siswa agar lebih aktif, berminat, kreatif dan mendorong pengembangan potensi yang dimilikinya, serta menemukan makna yang dalam dari apa yang telah dipelajarinya. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah model induktif. Pembelajaran induktif bertujuan untuk memudahkan cara belajar siswa usia SD, Ruminiati (2007: 4.4).

Model pembelajaran induktif sangat efektif untuk memicu keterlibatan yang lebih mendalam dalam hal proses belajar. Model ini juga akan meningkatkan motivasi belajar siswa, serta siswa merasa aman dan tidak malu untuk mengeluarkan pendapatnya, menurut Faiq (http://penelitian tindakan kelas.blogspot.com: 2009). Model ini

dirancang untuk perkembangan proses mental induktif dan penalaran akademik/pembentukan teori (Sumaatmadja, 1997).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam PTK ini penulis mengangkat judul "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Induktif pada Pembelajaran IPS Kelas IV B Sekolah Dasar Negeri 2 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2010/2011"

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perlu diidentifikasi permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1) Rendahnya aktivitas belajar siswa kelas IV B SDN 2 Metro Pusat pada proses pembelajaran.
2) Hasil belajar siswa masih rendah, hanya 10 siswa (40%) dari 25 siswa yang mencapai nilai KKM, dengan nilai terendah 50.
3) Pembelajaran kurang bervariasi sehingga terkesan membosankan.
4) Pembelajaran masih berpusat pada guru (*Theacher centered*).

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini perlu dirumuskan permasalahan yang akan diteliti serta pemecahan masalahnya, adapun permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Apakah penerapan model pembelajaran induktif dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV B SDN 2 Metro Pusat?
2) Apakah penerapan model pembelajaran induktif dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SDN 2 Metro Pusat?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1) Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV B SDN 2 Metro Pusat dengan menggunakan model pembelajaran induktif dalam pembelajaran IPS.
2) Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SDN 2 Metro Pusat dengan menggunakan model pembelajaran induktif dalam pembelajaran IPS.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1) Bagi Siswa

   Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran induktif pada siswa kelas IV B SDN 2 Metro Pusat.

2) Bagi Guru

   Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya, serta meningkatkan profesionalitas guru.

3) Bagi Sekolah

   Merupakan bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, melalui penerapan model pembelajaran induktif sebagai inovasi model pembelajaran dalam pembelajaran IPS.

4) Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengalaman saat penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki dan menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, serta mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan untuk peserta didik dimasa yang akan datang.